

Uslūb *iltifāt* dalam al-Qur'an Perspektif Afifuddin Dimiyathi dalam *Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān*

Ahmad Fathin *Abstract*

Ghoyyatsusy Syafa'at
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

25205031043@student.uin-suka.ac.id



Copyright: © 2024 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) lience (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Uslūb iltifāt is one of the Qur'anic linguistic styles that receives particular attention in Balāghah studies due to its shifts in grammatical structure or pronouns, which enhance rhetorical effect and deepen meaning. Through his work Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān, Afifuddin Dimiyathi presents an in-depth analysis of the function of iltifāt in enriching and reinforcing the messages of the Qur'an. This study aims to examine the interpretive methodology employed by Afifuddin Dimiyathi and his analysis of uslūb iltifāt. Employing a qualitative-descriptive approach within a stylistic theoretical framework, the research reveals that Afifuddin utilizes a contextual analytical method grounded in authoritative classical sources, presented in a systematic and accessible manner. The findings indicate that Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān identifies three forms of iltifāt: iltifāt fī al-shiyāgh (shifts in sentence form), iltifāt fī al-dhamā'ir (shifts in pronouns), and iltifāt fī al-'adad (shifts in number), while other types are not explicitly discussed.

Keywords: *iltifāt, Afifuddin Dimiyathi, Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān.*

Abstrak

Uslub iltifat merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang mendapat perhatian khusus dalam kajian Balaghah karena mengandung peralihan struktur atau kata ganti yang berimplikasi pada penguatan makna dan efek retorik. Afifuddin Dimiyathi, melalui karyanya Al-Syamil fi Balaghah Al-Qur'an, menyajikan analisis mendalam mengenai fungsi iltifat dalam memperindah sekaligus menegaskan pesan-pesan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi penafsiran yang diterapkan oleh Afifuddin Dimiyathi serta teladinya terhadap uslub iltifat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan kerangka teori stilistika, penelitian ini menunjukkan bahwa Afifuddin memanfaatkan metode analisis kontekstual dengan merujuk pada sumber-sumber klasik yang otoritatif serta menyajikannya dalam bahasa yang sistematis dan komunikatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam Al-Syamil fi Balaghah Al-Qur'an ditemukan tiga bentuk iltifat, yakni iltifat fi al-shiyagh (perubahan bentuk kalimat), iltifat fi al-dhamair (perubahan kata ganti), dan iltifat fi al-'adad (perubahan bilangan), sedangkan bentuk iltifat lainnya tidak diuraikan secara eksplisit.

Kata kunci: Kritik Matan Hadis, Hukuman Murtad, Fazlur Rahman

PENDAHULUAN

Kemunculan karya *al-Syamil fi Balaghah al-Qur'an* yang ditulis oleh M. Afifudin Dimiyathi memberikan angin segar dalam dunia studi Al-Qur'an. Buku tiga jilid ini secara konsisten mengulas aspek *Balaghah* Al-Qur'an, dimulai dari Surah *al-Fatihah* hingga Surah *al-Nas* dan menyajikan pembahasan yang mendalam tentang keindahan bahasa Al-Qur'an.¹ Kitab ini awalnya diterbitkan oleh penerbit Lisanul Arabi (Indonesia) tahun 2018.² Di Indonesia kajian yang secara khusus memfokuskan diri pada aspek stilistika atau *Balaghah* Al-Qur'an sangat jarang ditemukan. Banyak *mufasssir* hanya menyentuh topik *Balaghah* secara terbatas, yang sering kali hanya dimasukkan di tengah penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh dalam Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, kajian *Balaghah* lebih sering muncul dalam karya Shihab, sementara Hamka cenderung lebih sedikit membahasnya.³

Pada level global, kajian *Balaghah* dalam tafsir Al-Qur'an juga mendapat perhatian dari beberapa *mufasssir* terkenal. Abd al-Qadir Muhammad Salih mencatat ada setidaknya tiga *mufasssir* besar yang membahas keindahan bahasa Al-Qur'an dengan pendekatan *Balaghah*, yakni Aishah Abd al-Rahman (Bint al-Shati'), Muhy al-Din al-Darwish, dan Muhammad Ali Taha al-Durrah. Masing-masing dari mereka

¹ Khobirul Amru dan Muh Yusrol Fahmi, "Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah al-Shamil Fi Balaghat al-Qur'an Karya Muhammad Afifudin Dimiyathi," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 159–85.

² Fatimatul Azizah, "Telaah Terhadap Kitab Al-Syamil Fi Balaghah al-Qur'an," XXXX.

³ A.M.I.R.U.D.I.N.A.M.I.R.U.D.I.N. AMIRUDIN, "Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur Dan Makna)," *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan* 5, no. 1 (2013): 94322.

telah menghasilkan karya-karya yang mendalami aspek *Balāghah* Al-Qur'an, seperti *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh*, dan *Tafsir al-Qur'ān wa I'rābuh wa Bayānuh*. Melalui karya-karya ini, mereka mengungkapkan keindahan retorik dan stilistika Al-Qur'an, menunjukkan betapa bahasa Al-Qur'an memiliki daya ungkap yang luar biasa untuk menyampaikan pesan *Ilahi*.⁴

Ibn Kaṣīr dalam kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr* juga menegaskan bahwa bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam al-Qur'an tetapi juga dalam wahyu yang diterima oleh para rasul. Dengan demikian, langkah pertama yang esensial dalam memahami makna al-Qur'an adalah memperoleh pemahaman yang kokoh tentang struktur dan kekayaan bahasa Arab.⁵ Untuk memahami isi al-Qur'an secara linguistik, hanya menggunakan kamus terjemah saja tidaklah cukup. Quraish Shihab dalam karyanya "Membumikan al-Qur'an", menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penafsiran, antara lain subjektivitas *mufasssir*, kesalahan dalam metode dan prinsip, keterbatasan dalam memahami uraian ayat, kurangnya perhatian dalam konteks, termasuk *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), kesesuaian ayat dengan kondisi masyarakat, serta kurangnya perhatian terhadap subjek dan objek suatu ayat.⁶ al-Ḥabībī, dalam "*al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*", juga menyatakan bahwa penafsiran al-Qur'an yang tidak memahami prinsip dan struktur bahasa Arab cenderung menafsirkan keliru, menciptakan makna etimologis dari kata-kata al-Qur'an, bahkan menghasilkan makna yang tidak sesuai baik secara literal maupun kiasan.⁷

Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa standar Al-Qur'an karena Nabi Muhammad, yang menerima wahyu dari Allah, berasal dari bangsa Arab. Bahasa Arab memiliki kekayaan makna dan struktur yang dalam, yang menjadikannya sangat cocok untuk menyampaikan wahyu yang penuh hikmah dan petunjuk. Dalam studi bahasa Arab, salah satu cabang yang sangat penting adalah ilmu *Balāghah*, yaitu ilmu yang mempelajari keindahan dan kekuatan bahasa, termasuk cara-cara menyampaikan pesan dengan efektif dan mendalam. Salah satu teknik yang dikenal dalam *Balāghah* adalah *iltifāt*.⁸ Secara sederhana *iltifāt* merujuk pada perubahan gaya komunikasi dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya untuk memberikan variasi kepada pendengar, sehingga tidak terjadi kejenuhan terhadap pola pembicaraan yang monoton.⁹

Hubungan dalam konteks keilmuan al-Qur'an dan tafsir, penulis melakukan penelitian kebahasaan al-Qur'an berdasarkan kitab *Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān*

⁴ Ali Muttakin, "Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 79–90.

⁵ Isma'īl Ibn Kathīr, "Tafsīr ibn kathīr," *Riyadh: Dar-us-Salam*, 2000.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan "Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* (Mizan Pustaka, 2007).

⁷ Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Dar al-Fikr, 1976).

⁸ M. Aunul Hakim, "Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2010).

⁹ Badr al-Din al-Zarkashi, *al-Burhan fī Ulum al-Qur'an*, 1983.

karya Afifuddin Dimiyathi. Penelitian ini dipicu oleh fakta bahwa tafsir ini berfokus pada bahasa dan menekankan karakteristik sastra dalam al-Qur'an. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang menggunakan *Uslūb iltifāt* dalam al-Qur'an berdasarkan kitab tersebut, karena hal ini merupakan salah satu prinsip tafsir yang penting untuk memahami al-Qur'an. Dan tujuan penelitian ini juga mencakup pemahaman dan maksud dari penggunaan *Uslūb iltifāt* serta implikasi dan dampaknya terhadap penafsiran al-Qur'an. Maka judul penelitian yang dipilih oleh penulis adalah "*Uslūb iltifāt* dalam al-Qur'an Perspektif Afifuddin Dimiyathi dalam "*Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān*".

PEMBAHASAN

Iltifat

Secara bahasa, *iltifāt* terdiri dari kata-kata seperti *Laam*, *Faa*, dan *Taa* yang menunjukkan tindakan memalingkan atau memutarbalikkan sesuatu. Dalam konteks ini, *iltifāt* merujuk pada tindakan memalingkan sesuatu dari arah atau keadaan yang semula. Memandang atau Memalingkan Wajah: Misalnya, seseorang berpaling dari satu tempat atau objek, ini menggambarkan tindakan *iltifāt*. Sebagai contoh, ketika seseorang berbalik atau memalingkan wajahnya, itu berarti dia mengalihkan perhatian atau pandangannya. Dalam konteks pemikiran, *Iltifāt* juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengubah pendapat atau cara berpikirnya. Misalnya, seseorang yang awalnya berpendapat satu hal, kemudian berubah dan berpaling pada pendapat lain. Sedangkan dalam kehidupan Sehari-hari, *iltifāt* menggambarkan perasaan seseorang yang rindu atau berkeinginan untuk kembali ke sesuatu yang telah hilang, seperti seorang wanita yang merindukan suaminya yang jauh atau anak yang merindukan ibunya.¹⁰

Penjelasan lebih dalam menurut kitab *Al-Misbah al-Munir*, *iltifāt* adalah tindakan memalingkan muka ke kanan dan ke kiri, seolah-olah memperhatikan dengan penuh perhatian. Misalnya, seseorang menoleh ke arah tertentu dengan sangat fokus, seolah-olah melakukan tindakan yang sangat hati-hati atau sengaja memutar arah pandangannya.¹¹ Menurut Ibnu Manzur, seorang ahli bahasa, menjelaskan bahwa *iltifāt* berarti berpaling, berbalik, atau memutar wajah dari satu arah ke arah lain. Misalnya, ketika seseorang berpaling dari suatu tempat atau seseorang, itu menggambarkan tindakan *iltifāt*.¹²

Dalam salah satu hadits, disebutkan bahwa Allah membenci orang yang "fasih berbicara" tetapi memutarbalikkan kata-kata, yang mirip dengan cara sapi yang memutar-mutar lidahnya ketika mengunyah makanan. Ini menggambarkan penggunaan *iltifāt* dalam bentuk perkataan yang tidak langsung atau diselewengkan. Penggunaan dalam kiasan (*Majaz*) disini, *iltifāt* digunakan dalam arti kiasan untuk

¹⁰ Ibn Faris dan Abu Ahmad, "Mu'jam Maqayis al-Lughah," *Beirut: Dar al-Fikr* 4 (1979).

¹¹ Ahmad Al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir* (Dar al-Fikr, t. Th, 1987).

¹² Ibnu Mandzur al-Mishri, *Lisanul Arab* (Dar Shadir, tt), 15:84.

menggambarkan seseorang yang mengalihkan atau memalingkan pendapatnya, atau berbicara dengan cara yang tidak memperhatikan bagaimana perkataannya disusun.¹³

Ibnu al-Atsir menjelaskan bahwa *iltifāt* secara harfiah merujuk pada tindakan fisik memalingkan wajah atau perhatian ke arah yang berbeda. Hal ini kemudian diterapkan pada percakapan, di mana seseorang bisa "berpindah" antara bentuk-bentuk pembicaraan yang berbeda, seperti berpindah dari pembicaraan yang sedang berlangsung ke pembicaraan tentang masa lalu, masa depan, atau bahkan berpindah antara pembicaraan yang melibatkan orang yang hadir dan yang tidak hadir.¹⁴ Jadi, pengertian dari *iltifāt* dalam bahasa adalah berasal dari kata 'laff' yang mencakup makna memutar, mengalihkan, dan memelintir dari satu arah ke arah lainnya, serta menggambarkan ketidakpastian atau sering berpindah-pindah arah."Sedangkan menurut istilah, seperti yang dipaparkan oleh Al-Zarkasyi dalam al-Burhān, bahwa *Ittifāt* adalah peralihan kata-kata dari satu gaya atau cara ke gaya lainnya, dengan tujuan untuk memikat dan menarik perhatian pendengar, serta untuk menjaga semangatnya dan menghindarkan dirinya dari kebosanan atau kejenuhan akibat mendengarkan gaya yang monoton.¹⁵

Ibn al-Mu'taz berkata dalam *al-Badi'*, *Ittifāt* adalah peralihan pembicara dari cara berbicara langsung kepada orang yang diajak bicara (*mukhatabah*) menjadi cara memberi informasi (*ikhbār*), atau dari cara memberi informasi kepada cara berbicara langsung, dan hal serupa lainnya yang melibatkan perubahan arah pembicaraan dari satu makna ke makna lain.¹⁶ Ibnu al-Atsir menyebut *iltifāt* sebagai "keberanian bahasa Arab" dan menyatakan bahwa hal ini disebut demikian karena keberanian itu mencerminkan tindakan berani yang dilakukan oleh orang yang tidak takut menghadapi apa yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain, serta berani melangkah lebih jauh dari yang bisa dicapai oleh orang lain. Demikian juga dengan *iltifāt* dalam bahasa, di mana bahasa Arab memiliki keistimewaan ini dibandingkan dengan bahasa lain.¹⁷

Dari pernyataan-pernyataan para ulama di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa definisi *iltifāt* dalam istilah ilmiah adalah: peralihan dari satu cara berbicara baik itu menggunakan kata ganti orang pertama (*mutakallim*), orang ketiga (*ghāib*), atau orang kedua (*mukhatabah*) kemudian beralih ke salah satu cara lainnya yang berbeda dari yang pertama.

Tinjauan klasifikasi *iltifat*

Hasan Thabl, sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian stilistika Arab, merumuskan bahwa fenomena *iltifat* tidak hanya terbatas pada pergantian kata ganti

¹³ Mishri, *Lisanul Arab*, 15:85.

¹⁴ Ibn al-Atsir, "Dhiya al-Din. al-Matsal al-Sair," *Cairo: Dar Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'*, *duna sanah*, t.t., 167.

¹⁵ al-Zarkashi, *al-Burhan fī Ulum al-Qur'an*, 280.

¹⁶ Abdallah ibn al-Mu'taz, *Al-Badi'* (Dar al-Masirah, 1982).

¹⁷ al-Atsir, "Dhiya al-Din. al-Matsal al-Sair," 168.

saja. Dalam buah pikirnya, ia membagi ragam gaya *iltifat* ke dalam enam kategori utama yang menyentuh berbagai lapisan struktur bahasa, mulai dari perubahan bentuk kata hingga pergeseran makna kosakata.¹⁸Jenis pertama yang ia kemukakan adalah *iltifāt fī al-ṣhiyagh*, atau perubahan yang terjadi pada pola dan bentuk kata. Dalam kategori ini, seorang pembicara atau penulis dapat melakukan perpindahan antara dua pola dalam satu kata kerja atau kata benda yang sama. Bahkan, gaya ini juga mencakup transisi bentuk yang lebih kontras, seperti perpindahan dari penggunaan kata kerja ke bentuk kata benda, yang bertujuan untuk memberikan penekanan makna yang berbeda.

Selanjutnya, Thabl menguraikan secara mendalam mengenai *iltifāt fī al-ḍamāir* atau perubahan pada kata ganti. Baginya, jenis ini memiliki cakupan yang sangat luas; tidak hanya perpindahan antara orang pertama (*mutakallim*), kedua (*mukhāṭab*), dan ketiga (*ghāib*). Lebih dari itu, kategori ini juga melibatkan peralihan antara nama yang jelas (*isim zahir*) dengan kata ganti (*isim muḍmar*), serta pergeseran antara gender maskulin (*muḍakar*) dan feminin (*muannaṣ*).Aspek ketiga yang menjadi perhatiannya adalah *iltifāt fī al-'adawat* yang terjadi pada ranah kata penghubung. Gaya ini ditandai dengan adanya pergantian atau substitusi satu kata penghubung dengan kata penghubung lainnya dalam konteks kalimat tertentu. Hal ini biasanya dilakukan untuk menciptakan nuansa makna yang lebih spesifik atau untuk menyesuaikan dengan ritme bahasa yang ingin dibangun.

Pergeseran dalam jumlah bilangan juga menjadi bagian penting yang disebut dengan *iltifāt fī al-adad*. Dalam jenis ini, struktur bahasa dapat berpindah dari bentuk tunggal (mufrad) ke bentuk jamak secara tiba-tiba, atau melakukan transisi antara bentuk ganda (tatsniyah) menuju bentuk tunggal maupun jamak. Permainan bilangan ini sering kali digunakan untuk menggambarkan cakupan subjek yang dinamis dalam sebuah narasi.Pada level struktur yang lebih makro, Thabl memperkenalkan *iltifāt fī al-bina al-nahwiyy*. Jenis ini berkaitan erat dengan perubahan struktur gramatikal secara keseluruhan. Contoh yang paling umum ditemukan adalah ketika sebuah kalimat yang awalnya disusun dalam bentuk nominal (*jumlah ismiyah*) tiba-tiba beralih menjadi bentuk verbal (*jumlah fi'liyah*), atau sebaliknya, guna memberikan efek penekanan pada aspek statis atau dinamis suatu peristiwa.

Terakhir, terdapat *iltifāt fī al-mu'jam* yang berfokus pada ranah kosakata atau leksikal. *Iltifat* jenis ini terjadi ketika ada perubahan pilihan kata di mana setiap kosakata yang digunakan tetap memiliki benang merah atau hubungan makna tertentu. Hubungan tersebut bisa berupa kesamaan makna (sinonim) maupun kemiripan konsep, sehingga pesan yang disampaikan tetap konsisten meski dibungkus dengan diksi yang bervariasi.

Biografi Afifuddin Dimiyathi

¹⁸ Hasan Tabil, *Uslub al-Iltifat fī al-balaghah al-qur'aniyah* (Dār al-Fikr al-'Arabī, 1990).

Muhammad Afifudin Dimyathi, yang lahir pada 7 Mei 1979 M di Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan sosok yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga pesantren yang sangat kental dengan nuansa keagamaan. Ayahnya, KH. Ahmad Dimyathi, adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum pada periode 2009-2016 M serta mursyid Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan spiritual banyak orang. Ibunya, Nyai Hj. Muflihah, merupakan putri dari KH. Ahmad Marzuki Zahid, yang juga seorang pengasuh Pondok Pesantren Langitan dan memimpin pesantren tersebut antara tahun 1971 hingga 2000 M.¹⁹ Sejak kecil, Muhammad Afifudin tumbuh dalam suasana yang sangat mendukung pembentukan karakter dan pemahaman agama yang mendalam, karena ia dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, yang didirikan oleh buyutnya, KH. Tamim Irsyad, bersama dengan koleganya yang kelak menjadi menantunya, KH. Kholil al-Juraimi.²⁰

Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi tempat bagi Muhammad Afifudin untuk mendapatkan pendidikan agama secara langsung dari orangtuanya, yang tentunya memberikan pemahaman yang sangat mendalam tentang ajaran-ajaran Islam sejak usia dini. Selain itu, ia juga mengenyam pendidikan umum di sekolah-sekolah yang masih berada dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Ia menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Darul Ulum dan berhasil menamatkannya pada tahun 1991. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Program Keagamaan (sekarang MTs Plus) Darul Ulum, dan lulus pada tahun 1994. Pendidikan yang diterimanya selama ini tidak hanya sebatas pada ilmu agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran ilmu-ilmu umum, yang memperkaya wawasan dan pengetahuan dirinya.²¹

Menghadapi waktu kosong tersebut, Afifudin tidak membiarkannya terbuang percuma. Sebagai seorang pemuda yang penuh semangat dan cita-cita tinggi, ia memutuskan untuk memanfaatkan waktu tersebut dengan menghafal Al-Qur'an. Ia belajar menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan KH. Mufid Mas'ud di Pandanaran, Yogyakarta. Dalam waktu satu tahun tersebut, dengan izin Allah SWT dan berkat doa serta dukungan orangtuanya, Afifudin berhasil menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target yang ia tetapkan sebelumnya. Keberhasilannya menghafal Al-Qur'an menjadi suatu prestasi yang sangat berharga baginya, yang juga menjadi bekal spiritual untuk perjalanan hidupnya ke depan.

Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, Afifudin berangkat ke Kairo dan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar. Di sana, ia mengambil jurusan Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin, dan berhasil menyelesaikan pendidikan S1-nya pada tahun 2002. Meskipun telah menyelesaikan pendidikan sarjana S1. Dengan berbagai pertimbangan, Afifudin tidak langsung melanjutkan studi program

¹⁹ Ahmad Syukron, *Dimensi Sastra Dalam Qs. Al-Furqon (Studi Analisis Penafsiran Afifuddin Dimyathi Tentang Tasybīh dan Istiārah dalam Kitab Al-Syāmil Fī Balāghat Al-Qurān)*, 2023.

²⁰ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab Al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ān."

²¹ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab Al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'ān."

magisternya di universitas yang sama. Sebagai gantinya, ia memilih untuk pulang ke Indonesia sejenak, dan selama berada di tanah air, ia menikah dengan Laily Nafis, putri dari KH. Sofyan Tsauri, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kaliwates, Jember.²²

Karya Yang Dihasilkan Karya yang ditulis oleh M. Afifudin Dimyathi ialah Sosiolinguistik UINSA Press, pada 2013 dan ada juga beberapa artikel di jurnal-jurnal yang berbahasa arab di Indonesia, di antaranya adalah Jurnal el Jadid dan Jurnal Lingua UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun karya-karyanya yang berbentuk kitab dan berbahasa arab, di antaranya adalah : *Ilmu al-Tafsir: Ushūluhū wa Manāhijuhū* (2015, Penerbit Lisan Arabi: Sidoarjo, 289 halaman), *muḥāḍarah fī 'Ilm Lughah al-Ijtimā'ī* (2010, Dar Ulum al Lughawiyah, Surabaya), *Madkhol Ilā 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'ī* (2016, Penerbit Lisan Arabi: Malang, xxx halaman), *Ṣafā al-Lisān fī 'Irab al-Qur'an* (2016, Penerbit Lisan Arabi: Sidoarjo, 177 halaman), *Mawārid al-bayān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (2016, Penerbit Lisan Arabi: Sidoarjo, 177 halaman) , *Majma' al-Bahrayn fī ahādīs tafsīr min al- Ṣāhihayn* (2016, Penerbit Lisan Arabi: Sidoarjo, 257 halaman), *Irsyād al-Dārisīn ilā Ijma' al-Mufasssīrīn* (2017, Penerbit Lisan Arabi: Malang, 136 halaman), *Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'an* (2018, Penerbit Lisan Arabi: Sidoarjo, 3 Jilid, 523, 525, dan 587 halaman), *Jam'u al-Abir fī Kutub al-Tafsir* (2019, Penerbit Lisan Arabi 2 jilid), *Jadāwilū al-Fuṣūli fī 'Ilmi al-Uṣūl* (Penerbit Dār al-Nibrāṣ).²³

Kitab Tafsir Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'an

Seperti halnya karya-karya lainnya, kemunculan *Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'an* yang ditulis oleh Afifudin juga tidak terlepas dari latar belakang dan peristiwa tertentu yang mendorong terciptanya karya tersebut. Proses penyusunan karya ini berawal dari sebuah pertanyaan yang diajukan oleh seorang dosen pada sekitar tahun 2016.²⁴ Dosen tersebut bertanya kepada Afifudin tentang kitab *Balāghah al-Qur'an* yang bisa digunakan sebagai bahan materi pengajaran di Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jawa Timur. Dalam percakapan telepon tersebut, Afifudin menjelaskan bahwa ia tidak memiliki kitab yang dimaksud, melainkan hanya memiliki buku-buku tentang *Balāghah* secara umum yang kadang-kadang memuat contoh-contoh dari Al-Qur'an. Buku-buku *Balāghah* umum inilah yang akhirnya dipinjamkan kepada dosen tersebut sebagai referensi sementara.

Namun, percakapan tersebut menimbulkan dorongan dalam diri Afifudin untuk menggali lebih dalam mengenai kitab-kitab *Balāghah* yang secara khusus mengkaji *Balāghah al-Qur'an*—yakni kajian tentang keindahan dan kecanggihan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Melalui pencariannya, ia menemukan beberapa karya

²² Amru dan Fahmi, "Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah al-Shamil Fi Balaghat al-Qur'an Karya Muhammad Afifudin Dimyathi."

²³ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab Al-Syāmil Fī Balāghah al-Qur'an."

²⁴ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syāmil Fī Balaghat al-Qur'an* (Lisan Arabi, 2018), Muqaddimah.

yang menggunakan istilah *Balāghah* al-Qur'an sebagai judulnya. Beberapa contoh karya tersebut adalah *Balaghat al-Qur'an al-Karim: Dirasat fī Asrar al-'Udul fī Istimal Siyagh al-Afl* yang ditulis oleh Zafir al-Ghamri, *al-Balāghah al-Qur'aniyah fī Ayat Sifat al-Mu'minin* karya Hindun bint Jamil Nayitah, dan *al-Balāghah al-Qur'aniyah: Dirasah fī Jamaliyat al-Nass al-Qur'ani* karya Ahmad Darwish. Meskipun demikian, setelah mempelajari karya-karya tersebut, Afifudin menyadari bahwa ketiga buku ini hanya membahas *Balāghah* al-Qur'an dalam lingkup yang terbatas. Misalnya, karya pertama hanya fokus pada kajian *Balāghah* dalam pemilihan kata kerja dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sementara karya kedua secara khusus membahas *Balāghah* dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat orang beriman. Karya ketiga lebih menekankan pada keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dengan tema-tema yang dipilih oleh penulisnya, tanpa mencakup keseluruhan aspek *Balāghah* al-Qur'an.

Dari penelusuran tersebut, Afifudin akhirnya menyadari bahwa belum ada satu pun kitab yang mengkaji *Balāghah* al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, mulai dari Surah *al-Fatihāh* hingga Surah *al-Nas*. Hal inilah yang menjadi titik awal bagi Afifudin untuk menyusun sebuah karya yang kemudian dikenal dengan judul *Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān*. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan kajian yang lebih sistematis mengenai aspek-aspek *Balāghah* dalam Al-Qur'an, mulai dari ayat pertama di Surah *al-Fatihah* hingga ayat terakhir di Surah *al-Nās*, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.²⁵

Itifat dalam al-Syamil

Peneliti menyajikan hasil temuan ke dalam beberapa sub bab secara berurutan berdasarkan jenis pembagian *iltifāt* menurut Afifuddin Dimyathi dalam kitab *Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān*. Selain itu, penulis juga akan mencoba memaparkan maksud dan tujuan yang tersimpat di balik adanya *iltifāt* tersebut. Berikut beberapa jenis pembagian *iltifāt*.

Al-iltifāt fī al-Šhiyagh

Berikut temuan beberapa lafadz yang di *iltifāt* dan masuk ke dalam jenis *Al-iltifāt fī al-Šhiyagh*

Tabel 1. Jadwal *Al-iltifāt fī al-Šhiyagh*

No	Surah	Lafadz	Kalimat	Lafadz	Kalimat	Keterangan
1.	QS. Al-A'rāf/7:29	أَمَرَ	<i>fīl māḍhi</i>	أَمَرْنَا	<i>fī'il amar</i>	<i>fīl māḍhi</i> merupakan kata kerja yang menunjukkan makna peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau sebelum mutakallim berbicara. Sedangkan <i>fī'il amar</i> merupakan kata kerja

²⁵ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syamil Fī Balaghat al-Qur'an*, Muqaddimah.

						yang menunjukkan makna perintah. ²⁶
2.	QS Hud / 12:53-54	أَشْهَدُوا	<i>fi'il mustaqbal</i>	اشْهَدُوا	<i>fi'il amar</i>	Perubahan dari <i>fi'il mustaqbal</i> (yang menandakan peristiwa atau kemungkinan yang akan datang) ke <i>fi'il amar</i> (yang menunjukkan perintah atau tindakan langsung). Dalam kitab <i>Al-Fawā'id</i> : ²⁷ dijelaskan bahwa perubahan ini dilakukan untuk mengagungkan orang yang sedang dibicarakan dengan menggunakan kata kerja masa depan, serta untuk memperbesar perintah yang akan datang, sementara sebaliknya, penggunaan bentuk perintah dalam hal ini menunjukkan penurunan derajat atau pengingkaran terhadap apa yang disampaikan. ²⁸
3.	QS. Al-Hajj/17:31	حَرَّ مِنَ السَّمَاءِ	<i>fi'il mādhī</i>	تَحَطَّطُوا الصَّيْرُ	<i>fi'il mudhori'</i>	<i>fi'il mādhī</i> merupakan kata kerja yang menunjukkan makna peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau sebelum mutakallim berbicara. Sedangkan <i>fi'il mudhori'</i> merupakan kata kerja yang menunjukkan makna saat ini atau yang akan terjadi

Berikut peneliti sajikan beberapa alasan *iltifat* lafadz – lafadz pada surah diatas, diantaranya :

Dalam QS. *al-A'raf*/7:29, Afifuddin menyoroti penggunaan *fi'il mādhī* yang menunjukkan bahwa perintah Allah untuk menegakkan keadilan telah berlaku sejak masa lampau dan bersifat mengikat sepanjang waktu. Hal ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁹ Selanjutnya, perintah untuk menghadapkan wajah kepada Allah diekspresikan melalui *fi'il amar*, yang secara kebahasaan bermakna tuntutan atau permintaan dari pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang

²⁶Hadlarat Hifni Bik Nasif dan Hadlarat Hifni, "Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah," Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah, tt, 2008.

²⁷ Ibn Qayyim, "al-Fawa'id," *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon*, 1973, 234.

²⁸ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syamil Fī Balaghat al-Qur'an*, jilid 1:393

²⁹ Al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir*, 124.

diperintah. Dengan demikian, *fi‘il amar* tersebut menegaskan kewajiban hamba untuk melaksanakan perintah Allah secara penuh dan sadar.

Selain itu, dalam ayat yang sama terdapat penggunaan *majaz mursal* sebagai salah satu unsur keindahan bahasa Al-Qur’an. Kata *وُجُوهَكُمْ* (wajah-wajah kalian) tidak dimaksudkan secara *harfiah*, melainkan digunakan sebagai kiasan untuk mewakili keseluruhan diri atau totalitas keberadaan manusia. Wajah dipandang sebagai bagian tubuh yang paling tampak dan merepresentasikan kesadaran serta orientasi batin seseorang. Oleh karena itu, perintah menghadapkan wajah kepada Allah mengandung makna pengarahan seluruh diri, baik lahir maupun batin, untuk tunduk dan beribadah kepada-Nya.³⁰

Adapun dalam QS. *Hūd/11:53–54*, Afifuddin menjelaskan adanya perubahan bentuk kata kerja dari *fi‘il mustaqbal* ke *fi‘il amar*.³¹ Peralihan ini memiliki fungsi retorik yang penting dalam struktur ayat. Dalam kitab *al-Fawā'id* dijelaskan bahwa penggunaan bentuk masa depan bertujuan untuk mengagungkan pihak yang sedang dibicarakan serta memberikan kesan penguatan terhadap peristiwa atau perintah yang akan datang. Sebaliknya, penggunaan *fi‘il amar* dalam konteks ini justru menunjukkan penurunan derajat atau bentuk pengingkaran terhadap apa yang disampaikan,³² sehingga menambah ketegasan makna yang ingin ditekankan oleh ayat.³³

Sementara itu, pada QS. *al-Hajj/22:31* tampak adanya peralihan dari *fi‘il mādhī* ke *fi‘il muḍhāri‘* yang berfungsi untuk menggambarkan dinamika peristiwa yang berkelanjutan. Penggunaan *fi‘il muḍhāri‘* pada gambaran burung yang menyambar atau angin yang menerbangkan menunjukkan bahwa kejatuhan seseorang dari langit bukanlah peristiwa yang statis atau berhenti pada satu momen. Sebaliknya, ayat ini melukiskan rangkaian kejadian yang terus berlangsung, di mana setelah terjatuh, orang tersebut segera menghadapi ancaman berikutnya, sehingga kesan gerak, kesinambungan, dan intensitas peristiwa menjadi lebih kuat dan hidup.

Al-iltifāt fi al-dhamair

Tabel 2 Jadwal *Al-iltifāt fi al-dhamair*

No	Surah	Lafadz	Kalimat	Lafadz	Kalimat	Keterangan
1.	QS <i>Al-A'rāf/</i> 9:172	وَإِذْ نَتَقْنَا	<i>fi‘il</i> <i>mutakallim</i>	وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ	<i>fi‘il mukhatab</i>	ayat ini menampilkan <i>iltifāt</i> dari bentuk <i>fi‘il mutakallim</i> pada lafaz <i>wa idz nataqnā</i> yang menegaskan tindakan Allah, menuju bentuk <i>mukhātab</i> pada <i>wa idz</i>

³⁰ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syamīl Fī Balaghāt al-Qur’an*, jilid 1:393.

³¹ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syamīl Fī Balaghāt al-Qur’an*, jilid 2:51.

³² Ibn Qayyim dan Muhammad bin Abi Bakr, “*al-Fawa'id*,” *Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon*, 1973, 234.

³³ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syamīl Fī Balaghāt al-Qur’an*, jilid 2:218.

						<p><i>akhadza rabbuka yang mengarahkan pembicaraan langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan umat. Peralihan ini menunjukkan perubahan pola komunikasi dari penegasan perbuatan Allah menjadi penekanan langsung hubungan Tuhan dengan manusia.</i></p>
2.	<p>QS. Al-Kahf/16:82</p>	فَأَرَادْنَا	<p><i>fī'il mutakallim</i></p>	رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ	<p><i>fī'il mukhatab</i></p>	<p>Ayat ini mengandung <i>iltifāt</i> berupa peralihan dari bentuk mutakallim pada lafaz fa aradnā ke bentuk mukhāṭab pada frasa rahmatan min rabbika. Peralihan ini menegaskan bahwa rahmat tersebut berasal langsung dari Allah dan diarahkan secara khusus kepada pendengar, sehingga memperkuat penekanan makna dan kedekatan pesan ilahi.</p>
3.	<p>QS. Ali Imrān/3:11</p>	نحن	<p><i>Isim Dhomir</i></p>	هُمْ	<p><i>Isim Dhomir</i></p>	<p>Pada frasa bi āyātinā digunakan bentuk mutakallim yang menunjukkan penyampaian langsung Allah kepada para pendusta ayat-ayat-Nya. Selanjutnya, pada kalimat fa akhadzahumullāhu bidzunūbihim terjadi <i>iltifāt</i> berupa peralihan ke bentuk ghā'ib, yang mengalihkan pembicaraan dari teguran langsung kepada penegasan tindakan Allah atas mereka.</p>
4.	<p>QS. Ali Imrān/4:151</p>	هو	<p><i>Isim Dhomir</i></p>	نحن	<p><i>Isim Dhomir</i></p>	<p>dijelaskan bahwa ayat balillāhu maulākum wa huwa khairun-nāṣirīn menggunakan bentuk ghā'ib untuk menegaskan Allah sebagai Penolong terbaik. Selanjutnya, pada ayat sanulqī fī qulūbilladzīna kafarū ar-ru'ab terjadi <i>iltifāt</i> ke bentuk mutakallim, yang menegaskan keterlibatan langsung Allah dalam menimpakan rasa takut kepada orang-orang kafir.berbicara langsung</p>

**USLŪB ILTIFĀT DALAM AL-QUR’AN
PERSPEKTIF AFIFUDDIN DIMYATHI DALAM**

						dalam bentuk pertama.
	QS. Al- An’ām/7:6	هو	Isim Dhomir	كُم	Isim Khotib	<i>Isim Ghoib</i> yang menunjukkan bahwa Allah berbicara tentang diri-Nya dalam bentuk pihak ketiga (<i>ghā’ib</i>). Di sini Allah menegaskan bahwa Dia adalah <i>Maulakum</i> (Penolong kalian) dan bahwa, Isim Khotib كُمْ (kalian), yang berarti perubahan ke <i>khitāb</i> (bahasa orang kedua).
	QS. Al- A’rāf/8:145	وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا	Isim Ghoib	سَأُورِيكُمْ دَارَ الْأَعْيُنِ	Isim Khotib	<i>Isim Ghoib</i> yang menunjukkan bahwa Allah berbicara tentang diri-Nya dalam bentuk pihak ketiga (<i>ghā’ib</i>). <i>Isim Khotib</i> Allah berbicara langsung kepada kaum Nabi Musa dengan bahasa orang kedua (<i>khitāb</i>), memberikan peringatan tentang hukuman yang akan datang bagi orang-orang fasik.

Berikut peneliti sajikan beberapa alasan *iltifat* lafadz – lafadz pada surah diatas, diantaranya:

Dalam QS. *al-A’rāf*/7:172, menurut Afifuddin, terdapat *iltifat* dari penggunaan fi’il mutakallim pada lafaz وَإِذْ نَتَقْنَا yang menegaskan tindakan Allah mengangkat gunung di atas umat, menuju fi’il mukhāṭab pada وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ yang mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan umat pendengar wahyu.³⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Munīr*, peralihan ini—yang secara gramatikal seharusnya berbentuk أَخَذْنَا—bertujuan untuk mengagungkan Rasulullah SAW melalui idhāfah رَبُّكَ (Tuhanmu), sekaligus menegaskan keagungan Allah sebagai Rabb yang memiliki otoritas mutlak.³⁵ *Iltifat* ini tidak hanya menunjukkan adab komunikasi wahyu, tetapi juga memperkuat pesan teologis dengan menggugah kesadaran umat tentang pengakuan dan kesaksian kepada Tuhan yang kelak dipertanggungjawabkan di akhirat.³⁶

Selanjutnya, dalam QS. *al-Kahf*/18:82 juga tampak penggunaan *iltifat* yang memperkuat pesan teologis ayat. Sebagaimana dijelaskan dalam *al-Syāmil fī Balāghah al-Qur’ān*, terjadi peralihan dari bentuk *mutakallim* pada lafaz فَأَرَادْنَا menuju bentuk mukhāṭab pada frasa رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ, yang mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada pendengar dan menegaskan kedekatan serta perhatian Allah melalui

³⁴ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur’an*, jilid 1:436.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Darul Fikri, 1991), jilid 5:157.

³⁶ Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, “al-Jāmi’li Ahkām al-Qur’an,” *Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah*, 2006, 105.

penyandaran رَبِّكَ (Tuhanmu).³⁷ Peralihan ini menegaskan bahwa rahmat Allah secara langsung menentukan perubahan nasib dua anak yatim tersebut.³⁸ Sejalan dengan itu, *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa lafaz وَأَمَّا الْجِدَارُ merupakan bentuk *laff wa nasyr* murattab yang menyusun kisah secara berurutan, serta menunjukkan adab dalam penyandaran perbuatan, di mana tindakan yang tampak buruk dinisbatkan kepada Khidir, sementara kebaikan disandarkan kepada Allah melalui frasa فَارَادَ رَبُّكَ.³⁹

Sejalan dengan pola *iltifāt* tersebut, QS. *Āli 'Imrān/3:11* juga menampilkan peralihan sudut pandang bahasa yang memperkuat pesan teologis ayat. Dalam *al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān* dijelaskan bahwa frasa بِآيَاتِنَا menggunakan bentuk *mutakallim* untuk menegur secara langsung para pendusta ayat-ayat Allah, kemudian beralih pada فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ yang menampilkan *iltifāt* ke bentuk *ghā'ib*.⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa bentuk ini pada asalnya adalah فَأَخَذَهُمْ, sehingga peralihan tersebut menandai perubahan dari teguran langsung menuju penegasan tindakan Allah atas mereka.⁴¹ *Iltifāt* ini menegaskan bahwa Allah-lah yang sepenuhnya menentukan nasib dan balasan manusia, sekaligus menampilkan otoritas mutlak-Nya dalam menetapkan akibat atas pendustaan terhadap ayat-ayat-Nya.⁴²

Selanjutnya, QS. *Āli 'Imrān/3:151* juga memperlihatkan penggunaan *iltifāt* sebagai penguat makna. Dalam *al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān* dijelaskan bahwa pada ayat اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ Allah menggunakan bentuk *ghā'ib* untuk menegaskan diri-Nya sebagai Penolong terbaik, sementara pada ayat berikutnya سَنُلْقِي سِنْفًا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ terjadi peralihan ke bentuk *mutakallim* yang menunjukkan keterlibatan langsung Allah dalam menimpakan rasa takut kepada orang-orang kafir.⁴³ Peralihan ini menegaskan kekuasaan Allah yang tidak hanya bersifat absolut, tetapi juga hadir secara langsung dalam realitas sejarah.⁴⁴ Sementara itu, *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa penggunaan lafaz الظالمين sebagai bentuk *dzāhir* menggantikan *dhamīr* dalam frasa وَيُسْئِرْ مَثْوَى الظالمين mengandung unsur *at-taghlīz* dan *at-takhwīf*, yang semakin menegaskan ancaman siksa neraka sebagai seburuk-buruk tempat kembali bagi orang-orang zalim.⁴⁵

Sejalan dengan contoh-contoh sebelumnya, QS. *al-An'ām/6:6* juga menampilkan *iltifāt* yang berfungsi memperkuat pesan peringatan. Dalam *al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān* dijelaskan bahwa pada frasa مَكَّنَهُمْ فِي الْأَرْضِ Allah menggunakan bentuk *ghā'ib* untuk menggambarkan umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan, kemudian beralih ke bentuk *khitāb* pada مَا لَمْ نُمْكِنْ لَكُمْ dengan penggunaan *dhamīr kum*

³⁷ M. Afifuddin Dimiyathi, *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'an*, jilid2:236.

³⁸ Abu Ja Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari," *Juz XIX & XX, Mesir: Dar Al-Qalam, Tt 927* (2009): 312.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 8:296.

⁴⁰ M. Afifuddin Dimiyathi, *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'an*, jilid 1:149.

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 4:193.

⁴² Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Qisthi, 2008), 96.

⁴³ M. Afifuddin Dimiyathi, *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'an*, jilid1:199.

⁴⁴ Umar al-Zamaksyari dan Mahmūd bin, *Al-Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* (Dār al-Ma'rifah, 2009), jilid 1:303.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 2:456.

yang mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada umat pendengar wahyu.⁴⁶ Peralihan ini menghadirkan keterlibatan langsung dan menegaskan kontras antara nikmat yang pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya dengan keadaan umat yang diajak bicara, sehingga berfungsi sebagai peringatan agar mereka bersyukur dan tidak mengulangi kedurhakaan yang sama.⁴⁷ *Tafsir al-Munīr* menambahkan bahwa lafaz *min qarn* merupakan *majaz mursal* yang merujuk kepada generasi manusia di dalamnya, serta menegaskan adanya *iltifāt* dari *dhamīr ghā'ib* ke *dhamīr khitāb* pada frasa مَا لَمْ نُمْكِن لَكُمْ.⁴⁸

Yang terakhir, QS. *al-A'rāf*/7:145 juga memperlihatkan peralihan dari bentuk *ghā'ib* ke *khitāb* yang berfungsi mempertegas pesan wahyu. Allah yang sebelumnya dibicarakan dalam bentuk tidak langsung, kemudian berbicara secara langsung kepada Nabi Musa dan kaumnya untuk menegaskan perintah menerima wahyu dengan sungguh-sungguh serta memperingatkan adanya hukuman bagi orang-orang fasik yang menyimpang darinya. Peralihan ini tidak hanya memperkuat otoritas perintah ilahi, tetapi juga menghadirkan kedekatan komunikasi wahyu, sehingga pesan petunjuk dan ancaman disampaikan dengan daya tekan makna yang lebih kuat dan efektif.⁴⁹

Al-iltifāt fī al-adawat

Dalam proses penelitian uslub *iltifāt* yang terdapat dalam kitab *As-Syamīl fī Balāghah Al-Qur'an*, penulis menemukan bahwa kitab ini menyajikan pembahasan yang cukup komprehensif mengenai beberapa bentuk *iltifāt*, terutama *iltifāt fī al-shighah* dan *iltifāt fī al-dlamir*. Kedua jenis *iltifāt* tersebut dijelaskan secara singkat disertai contoh-contoh yang diambil dari berbagai ayat Al-Qur'an. Pembahasan mengenai *iltifāt fī al-dhamir* menjelaskan bagaimana perubahan domir dalam sebuah wacana Al-Qur'an memberikan efek stilistika yang mendalam, sementara *iltifāt fī al-Shighah* menguraikan perubahan bentuk kata kerja yang digunakan untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang sulit dicapai melalui penggunaan bentuk yang seragam. Analisis yang diberikan dalam kitab ini sangat membantu dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an dan bagaimana penggunaan *iltifāt* berperan dalam memperkaya makna dan dampak estetik teks.

Namun, setelah melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap kitab ini, penulis tidak menemukan pembahasan mengenai bentuk *iltifāt* yang lain, yaitu *iltifāt fī al-adawat*. *iltifāt fī al-adawat*, yang dalam kajian *Balāghah* umumnya merujuk pada kata penghubung (*al-adawat*) dalam sebuah wacana, seperti untuk memperindah atau menambah kesan dalam suatu pernyataan. Dalam ilmu *Balāghah* (retorika), *iltifāt adawat* merujuk pada peralihan atau perubahan kata penghubung (seperti "wa", "fa", "idha", "ama", dan lainnya) di tengah kalimat atau rangkaian kalimat. Akan tetapi, meskipun saya telah menelusuri seluruh bab dan subbab dalam kitab *As-Syamīl fī*

⁴⁶ M. Afifuddin Dimiyathi, *al-Syamīl Fī Balāghat al-Qur'an*, jilid 1:328.

⁴⁷ Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari," 251.

⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 4:140.

⁴⁹ Al Zamakhsyari dan Abu Al Qasim, *Al Kasyaf* (Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2010), 387.

Balāghah Al-Qur'an, termasuk bagian-bagian yang membahas aspek-aspek bahasa yang mungkin berkaitan dengan penggunaan angka atau bilangan, saya tidak menemukan referensi atau penjelasan mengenai perubahan pada kata penghubung (*al-adawat*) ini sebagai bagian dari konsep *iltifāt*. Tidak ada pembahasan yang menguraikan bagaimana perubahan dalam penggunaan *adawat*, baik dari tunggal ke bentuk *jama'* atau sebaliknya, digunakan dalam Al-Qur'an untuk mencapai tujuan retorika atau *Balāghah* tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kitab ini memberikan penjelasan yang cukup rinci mengenai beberapa jenis *iltifāt*, khususnya yang berkaitan dengan *dhomir* dan kata kerja, namun pembahasan mengenai *iltifāt fī al-adawat* tidak ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis *iltifāt* tersebut tidak termasuk dalam cakupan pembahasan yang diangkat oleh penulis kitab *As-Syamīl fī Balāghah Al-Qur'an*, setidaknya dalam karya yang saya kaji ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggarisbawahi keterbatasan tersebut dan menyatakan bahwa kitab ini tidak membahas secara eksplisit konsep *iltifāt fī al-adawat* yang menjadi salah satu bagian penting dalam studi *Balāghah Al-Qur'an* secara lebih luas.

Al-iltifāt fī al-Adad

Penulis menemukan aspek *Al-iltifāt fī al-Adad* pada QS. *Yūnūs/12:87*, berikut disertakan tabel pemetaan:

Tabel 3. Jadwal *Iltifat fī al-Adad*

No	Lafadz	Kalimat	Lafadz	Kalimat	Keterangan
1.	أَنْ تَبَيَّنَهَا لِقَوْمِكُمْ مَا	dual/dua orang	وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً	<i>Jama'</i>	Ini mengarah kepada tindakan yang diperintahkan kepada kedua nabi tersebut. Selanjutnya, pada kalimat "وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً" (dan jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai kiblat), penggunaan <i>خطاب الجمع</i> (bahasa <i>jama'</i>) terjadi. Pada bagian ini, Allah berbicara kepada kaum Musa secara umum, bukan hanya kepada Musa dan Harun saja, melainkan kepada seluruh kaum mereka.
2.	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ	dan dirikanlah salat	وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ	dan berilah kabar gembira	kalimat ini berbicara langsung kepada Musa (tunggal), yang merupakan individu dan utusan Allah. Jadi, meskipun sebelumnya menggunakan bentuk <i>jama'</i> , ayat ini beralih untuk memberikan tugas atau perintah khusus kepada Musa saja

					sebagai individu.
--	--	--	--	--	-------------------

QS. *Yūnus*/10:87 menampilkan gaya bahasa *iltifāt* melalui perubahan bentuk *khithāb* yang berurutan. Pada awal ayat, Allah menggunakan bentuk *tatsniyah* ketika berbicara kepada Musa dan Harun dengan perintah agar keduanya menyiapkan tempat tinggal bagi kaum mereka di Mesir. Selanjutnya, *khithāb* beralih ke bentuk *jama'* pada perintah menjadikan rumah sebagai kiblat dan menegakkan salat, yang menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada seluruh kaum Bani Israil sebagai kewajiban kolektif.⁵⁰ Pada bagian akhir ayat, *khithāb* kembali berubah ke bentuk *mufrad* melalui perintah khusus kepada Musa untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman. Peralihan dari dual ke *jama'*, lalu ke tunggal ini menegaskan pembagian peran: Musa dan Harun sebagai penerima perintah awal, umat sebagai pelaksana kewajiban, serta Musa secara personal sebagai nabi yang diberi tugas khusus dalam memberi motivasi dan penguatan iman kepada kaumnya.⁵¹

Al-iltifāt fī al-Bināu an-Nahwy

Dalam kajian *Balāghah iltifāt fī al-Bināu an-Nahwy* dikenal sebagai bentuk perubahan dalam penggunaan struktur *nahwu/gramatika* dalam teks Al-Qur'an. *Iltifāt fī al-bināu an-nahwy* merupakan peralihan atau perubahan dalam aspek gramatikal dan struktur sintaksis kalimat dalam Al-Qur'an, di mana ayat-ayatnya menunjukkan perubahan dari satu struktur tata bahasa ke struktur lainnya, yang berfungsi untuk mencapai efek retorik atau makna tertentu. Jenis *iltifāt* ini mencakup peralihan dari susunan gramatikal tertentu, seperti dari *marfu'* (subjek dalam keadaan nominatif) ke *mansub* (objek dalam keadaan akusatif), atau dari *isim fa'il* (partisip aktif) ke *isim maf'ul* (partisip pasif), yang biasanya digunakan untuk memberikan penekanan atau menciptakan variasi dalam penyampaian pesan. *Iltifāt fī al-bināu an-nahwy* memainkan peran penting dalam memperkaya keindahan dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, karena melalui perubahan dalam struktur sintaksis ini, pesan-pesan ilahi disampaikan dengan cara yang lebih dinamis dan bervariasi.

Dengan demikian, meskipun kitab *As-Syamīl fī Balāghah al-Qur'an* memberikan analisis yang mendalam mengenai aspek-aspek *iltifāt* yang berkaitan dengan perubahan domir dan kata kerja, namun ketiadaan penjelasan terkait *iltifāt fī al-bināu an-nahwy* menunjukkan adanya kekosongan dalam pembahasan mengenai variasi tata bahasa atau struktur sintaksis yang juga merupakan bagian integral dari keindahan *Balāghah* Al-Qur'an. Oleh karena itu, aspek ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Al-iltifāt fī al-Mu'jam

⁵⁰ al-Zamaksyarī dan bin, *Al-Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl*, 473.

⁵¹ M. Afifuddin Dimyathi, *al-Syamīl Fī Balāghat al-Qur'an*, jilid 2:28.

Iltifāt fī al-Mu'jam merujuk pada perubahan atau peralihan yang terjadi dalam penggunaan kata-kata berdasarkan aspek leksikal atau kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dalam *iltifāt* ini, terdapat peralihan antara kata-kata yang sinonim, perubahan bentuk kata dari akar kata yang sama, atau peralihan penggunaan antara dua kata yang secara semantik memiliki hubungan dekat tetapi mengekspresikan nuansa makna yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menciptakan variasi dalam penggunaan kosakata sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat, lebih indah, dan mampu menekankan makna tertentu yang ingin diungkapkan oleh teks Al-Qur'an. Variasi leksikal ini memberikan efek pada cara pesan diterima oleh pembaca, karena perubahan kata dari segi mu'jam (kosakata) memperkaya makna dan menambah dimensi artistik dari penyampaian pesan al-Qur'an.

Namun, meskipun jenis *iltifāt* ini memainkan peran penting dalam menciptakan keindahan dan variasi bahasa Al-Qur'an, setelah meneliti seluruh bagian yang membahas *iltifāt* dalam kitab *As-Syamīl fī Balāghah al-Qur'an*, penulis tidak menemukan adanya penjelasan yang eksplisit mengenai *iltifāt fī al-Mu'jam*. Tidak ada uraian mengenai peralihan leksikal, perubahan sinonim, atau penggunaan kosakata yang saling terkait dalam pembahasan *iltifāt* di kitab ini. Ketiadaan pembahasan mengenai *iltifāt fī al-Mu'jam* dalam kitab ini menunjukkan bahwa penjelasan mengenai variasi bahasa dari segi kosakata tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari Afifuddin, sehingga jenis *iltifāt* ini tidak tercakup dalam kajian *Balāghah* yang disajikan oleh Afifuddin Dimiyathi.

Metodologi Afifuddin Dimiyathi terhadap penerapan *iltifāt* dalam kitab *Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān*

Dalam kitab *Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān*, Afifuddin Dimiyathi tidak hanya menekankan pada aspek-aspek stilistika, tetapi juga mengaitkannya dengan makna secara umum yang dijelaskan dalam satu paragraf singkat. Afifuddin Dimiyathi menggunakan berbagai metode untuk menjelaskan kekayaan *Balāghah* dalam Al-Qur'an, seperti metode analitis-deskriptif, di mana beliau memaparkan secara rinci contoh-contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menguraikan bagaimana penggunaan *Balāghah* dalam ayat-ayat tersebut berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Berikut contoh penjelasan Afifuddin terhadap ayat yang mengandung unsur *iltifāt*:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (Surah *Al-Mu'minun* : 14)

Dalam kalimat *ثُمَّ أَنْشَأْتَهُ خَلْقًا وَآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ* terdapat peralihan dari bentuk kata ganti orang pertama (المتكلم) ke bentuk kata ganti orang ketiga (الغائب). Hal ini menciptakan ekspektasi yang tepat pada pengaturan ayat, terutama pada bagian "فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ". Juga, terdapat pengembalian bagian akhir kalimat ke awal kalimat, karena kata *الخالقين* yang berada di akhir kalimat memiliki kesamaan dengan kata *خَلْفًا* yang ada pada bagian awal kalimat tersebut, menambah kekuatan dan keindahan dalam struktur kalimat.⁵²

PENUTUP

Dari penelitian ini penelitian menyimpulkan beberapa hal diantaranya ialah Secara sederhana, *iltifāt* merupakan bentuk peralihan dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain. Berdasarkan pembagian jenis *iltifāt*, dalam kitab *Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān* hanya ditemukan 3 jenis dari beberapa jenis yang disebutkan, yaitu *iltifāt fī al-shiyagh* (perubahan bentuk kalimat), *iltifāt fī al-dhamair* (perubahan kata ganti) dan *iltifat fī al-'adad* (perubahan jumlah bilangan). Penulis tidak menemukan penjelasan mengenai *iltifāt fī al-adawat* (perubahan partikel atau kata penghubung), *iltifāt fī al-binaw an-nahwy* (perubahan dalam penggunaan struktur nahwu/gramatika) dan *iltifāt fī al-Mu'jam* (perubahan kosa kata). Afifuddin lebih berfokus pada jenis-jenis *iltifāt* yang berkaitan dengan aspek *ḍāmīr*, *fī'il* dan kata penghubung, sementara variasi lain yang juga memiliki kontribusi penting dalam menciptakan efek retorik dalam Al-Qur'an luput dari pembahasan. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa *iltifāt* adalah memberikan efek kepuasan bagi pembaca atau penerima pesan dan ketertarikan perhatian mereka terhadap perubahan struktur atau pola bahasa yang berbeda dari biasanya. Selain itu juga untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan lawan bicara dari pembicaraan yang terkesan monoton. Dalam kitab *Al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān*, metodologi yang digunakan Afifuddin Dimiyathi tidak lain adalah dengan banyak membaca dan mencari ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan mencari sisi *Balāghah*-nya. Beliau banyak mengambil referensi dari kitab-kitab terdahulu yang terpercaya. Dalam menyajikan karyanya, beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele, tentunya berbeda dengan penyajian *Balāghah* pada zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr, 1976.
 Al-Fayumi, Ahmad. *Al-Misbah al-Munir*. Dar al-Fikr, t. Th, 1987.
 Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*. Qisthi, 2008.
 Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. "al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'an." *Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah*, 2006.
 AMIRUDIN, A.M.I.R.U.D.I.N.A.M.I.R.U.D.I.N. "Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur Dan Makna." *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan* 5, no. 1 (2013): 94322.

⁵² M. Afifuddin Dimiyathi, *al-Syāmil Fī Balāghat al-Qur'an*, jilid 2:334.

- Amru, Khobirul, dan Muh Yusrol Fahmi. "Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah al-Shamil Fi Balaghat al-Qur'an Karya Muhammad Afifudin Dimyathi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 159–85.
- Ath-Thabari, Abu Ja. "Tafsir Ath-Thabari." *Juz XIX & XX, Mesir: Dar Al-Qalam, Tt 927* (2009).
- Atsir, Ibn al-. "Dhiya al-Din. al-Matsal al-Sair." *Cairo: Dar Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', duna sanah*, t.t.
- Faris, Ibn, dan Abu Ahmad. "Mu'jam Maqayis al-Lughah." *Beirut: Dar al-Fikr* 4 (1979).
- Hakim, M.Aunul. "Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2010).
- Ibn Kathir, Ismacil. "Tafsir ibn kathir." *Riyadh: Dar-us-Salam*, 2000.
- M. Afifuddin Dimyathi. *al-Syamil Fi Balaghat al-Qur'an*. Lisan Arabi, 2018.
- Mishri, Ibnu Mandzur al-. *Lisanul Arab*. Vol. 15. Dar Shadir, tt.
- Muttakin, Ali. "Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 79–90.
- Nasif, Hadlarat Hifni Bik, dan Hadlarat Hifni. "Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah." *Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah*, tt, 2008.
- Qayyim, Ibn. "al-Fawa'id." *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon*, 1973.
- Qayyim, Ibn, dan Muhammad bin Abi Bakr. "al-Fawa'id." *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon*, 1973.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Syukron, Ahmad. *Dimensi Sastra Dalam Qs. Al-Furqon (Studi Analisis Penafsiran Afifuddin Dimyathi Tentang Tasybih dan Isti'arah dalam Kitab Al-Syamil Fi Balaghat Al-Qur'an)*. 2023.
- Tabil, Hasan. *Uslub al-Iltilfat fi al-balaghah al-qur'aniyah*. Dār al-Fikr al-'Arabī, 1990.
- taz, Abdallah ibn al-Mu'. *Al-Badi'*. Dar al-Masirah, 1982.
- Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Darul Fikri, 1991.
- Zamakhsyari, Al, dan Abu Al Qasim. *Al Kasyaf*. Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2010.
- Zamakhsyari, Umar al-, dan Maḥmūd bin. *Al-Tafsir al-Kasyaf 'an Haqā'iq al-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl*. Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Zarkashi, Badr al-Din al-. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. 1983.